

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mencegah duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain dengan permasalahan serupa, diperlukan pengamatan melalui telaah pustaka. Telaah pustaka ini bertujuan untuk membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, antara lain :

1. Penelitian yang berjudul “Metode Dakwah Dalam Pembinaan Nilai – Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa”, oleh Yusran Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah UIN Alaudin Makassar. Skripsi tersebut memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui urgensi dakwah dalam pembinaan nilai – nilai sosial dan untuk mengetahui pembinaan nilai – nilai sosial masyarakat di desa Salumaka, adapun metode penelitian yang di pakai dalam skripsi tersebut adalah metode penelitian kualitatif dan hasil penelitian dari skripsi tersebut menemukan urgensi metode dakwah dalam pembinaan sosial di Desa Salumaka diantaranya yaitu: tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang dan tolong menolong.⁷
2. Penelitian yang berjudul “Metode dakwah Dalam Memakmurkan Masjid Baiturrahman Desa Gelombang Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma”, oleh Opto Widodo Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Bengkulu. Skripsi tersebut memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana metode dakwah dalam memakmurkan Masjid Baiturrahman Desa Gelombang, untuk metode penelitian dari skripsi tersebut adalah metode penelitian kualitatif adapun hasil dari penelitian dalam skripsi tersebut Opto Widodo melakukan wawancara

⁷ Opto Widodo, “Metode Dakwah Dalam Memakmurkan Masjid Baiturrahman Desa Gelombang Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma,”, Skripsi, Bengkulu: UIN Fatmawati 2021.

dengan pengurus masjid dan hasil wawancara dia menyimpulkan bahwa para pengurus Masjid Baiturrahman sudah melakukan berbagai upaya dan metode dakwah dalam memakmurkan Masjid. mereka menggunakan metode dakwah melalui ajakan, menasehati Selain itu mereka juga membuat kelompok pengajian sebagai upaya lain mereka untuk memakmurkan Masjid Baiturrahman.⁸

3. Penelitian yang berjudul “Metode Dakwah Abu Muhammad dalam membina Masyarakat Gampong (Studi di Desa Cok Buklat, Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar)”, oleh Risna Rahayu Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Skripsi tersebut memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui metode dakwah yang di gunakan Abu Muhammad dalam membina masyarakat Gampong dan untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat dakwah Abu Muhammad dalam membina masyarakat Gampong Cot Buklat sedangkan metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif dan hasil penelitian dari skripsi tersebut mengetahui bahwa metode dakwah yang digunkan Abu Muhammad dalam membina masyarakat Gampong ada dua yaitu bil hikmah dan mauidzhotil hasanah.⁹
4. Penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Dakwah al – Hikmah Mubaligh Dalam Meningkatkan Kualitas Jam’ah Di Masjid Raya Kab. Sidrap”, oleh Ramadani Eka Asmi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Parepare. Skripsi tersebut memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bentuk bentuk penerapan metode dakwah al – hikmah dalam meningkatkan kualitas jama’ah di Masjid Raya Kab.

⁸ Yusran, “Metode Dakwah Dalam Pembinaan Nilai - Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa,” *Applied Microbiology and Biotechnology* 85, no. 1 (2016): 6.

⁹ Risna Rahayu, “Metode Dakwah Abu Muhammad Dalam Membina Masyarakat Gampong (Studi Di Desa Cot Buklat, Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar),” ., Skripsi.,Banda Aceh:UIN AR-RANIRY, 2018, h. 25.

Sidrap dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode dakwah al – hikmah dalam meningkatkan kualitas jama'ah di Masjid Raya Kab. Sidrap, adapun metode penelitian yang di gunakan dalam skripsi tersebut yaitu metode penelitian kualitatif, dan hasil penelitian dari skripsi tersebut melalui hasil wawancara yang di lakukan oleh Ramadani Eka Asmi dengan para narasumbernya bahwa penerapan metode dakwah al – hikmah dalam meningkatkan kualitas jama'ah Masjid Raya Kab.Sidrap melalui pengajian rutin setiap malam sabtu dan mengundang mubaligh – mubaligh yang kualitas dan ilmu pengetahuannya itu tidak di ragukan lagi.¹⁰

5. Penelitian yang berjudul “Metode Dakwah Ustadz Abdul Hakim Di Kampung Sudimampir”, oleh Sihabuddin Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui metode dakwah Ustadz Abdul Hakim pada masyarakat dikampung Sudimampir Bojong Gede dan untuk mengetahui pentingnya pengguna metode dakwah dalam menunjang pemahaman mad'u terhadap materi yang di sampaikan, khusus materi aqidah dan fiqih pada masyarakat kampung Sudimampir, adapun metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metoded penelitian kualitatif, dan hasil penelitian dari skripsi tersebut melalui wawancara dengan Ustadz Abdul hakim, metode dakwah yang di lakukan oleh Ustad Abdul Hakim baik dalam khutbah jum'at ataupun di setiap pengajian bulanan,dan hari besar islam yang beliau gunakan itu ada dua : metode dakwah bil – hikmah dan metode dakwah bil mauidzhotil hasanah.¹¹

¹⁰ Ramadani Eka Asmi, “Penerapan Metode Dakwah Al-Hikmah Muballig Dalam Meningkatkan Kualitas Jama'ah Di Masjid Raya Kab. Sidrap” 9 (2022): 356–63.

¹¹ Sihabuddin, “Metode Dakwah Ustadz Abdul Hakim Di Kampung Sudirman,” *Repositori UIN Syarif Hidayatullah*, 2013, 71.

Dari beberapa penjelasan penelitian terdahulu di atas peneliti menyimpulkan bahwa ada perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Persamaan dari beberapa penelitian terdahulu diatas dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian dan metode penelitian yaitu untuk subjek penelitian yaitu sama sama meneliti tentang metode dakwah untuk metode penelitian sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu diatas dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian dan tempat penelitian. Untuk objek penelitian terdahulu dengan penelitian ini pastinya sangatlah berbeda karena penelitian ini meneliti ustad yang berbeda dengan penelitian terdahulu, sedangkan tempat penelitian juga berbeda di karenakan penelitian di lakukan di Kelurahan Wanasari Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi.

B. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Metode

Menurut Tamaulina “Metode berasal dari kata Yunani "methodos," yang berarti cara atau jalan. Dalam konteks penelitian ilmiah, metode berkaitan dengan cara atau pendekatan yang digunakan untuk memahami objek yang menjadi fokus ilmu. Sementara itu, "logos" dalam konteks ini berarti pengetahuan. Oleh karena itu, metodologi dapat dipahami sebagai studi tentang berbagai cara kerja.”¹²

Dalam istilah, metode dapat diartikan sebagai cara atau langkah yang kita ambil untuk mencapai suatu tujuan. Ini merupakan pendekatan teratur yang digunakan untuk melaksanakan berbagai hal agar hasil yang diinginkan dapat tercapai. Banyak usaha yang tidak akan berhasil atau tidak memberikan hasil yang optimal jika tidak diikuti dengan metode yang tepat.¹³

¹² Indra Tjahyadi Tamaulina, Irmawati, Muhammad Sabir, "Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)", (Karawang: Saba Jaya Publisher 2004), h. 1.

¹³ Agusman and Muhammad Hanif, “Konsep Dan Pengembangan Metode Dakwah Di Era Globalisasi,” *Jurnal Da'wah* 4, no. 2 (2021): 52–55.

Metode adalah pendekatan yang digunakan untuk menerapkan rencana yang telah disusun ke dalam tindakan nyata, sehingga tujuan dapat tercapai dengan maksimal. Dengan kata lain, metode berfungsi untuk mewujudkan strategi yang telah ditetapkan.¹⁴

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan, Bahwa metode adalah cara atau langkah yang teratur dan sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode berfungsi sebagai alat untuk mengimplementasikan rencana ke dalam tindakan nyata, sehingga hasil yang diperoleh lebih optimal. Tanpa metode yang tepat, sebuah usaha mungkin tidak berhasil atau tidak mencapai hasil yang maksimal.

2. Kajian Tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, istilah "dakwah" berasal dari kamus bahasa Arab Al-Munawwir, yang diambil dari kata "da'a" dan "yad'u. " Kata tersebut memiliki arti mengajak, menyuruh, atau menanggil, sehingga "da'watan" dapat diartikan sebagai ajakan atau seruan.¹⁵ Dalam konteks terminologis, dakwah Islam memiliki beberapa pengertian yang telah dijelaskan oleh para pakar, di antaranya sebagai berikut :

M. Arifin menjelaskan bahwa dakwah adalah suatu ajakan yang disampaikan melalui berbagai bentuk, seperti tulisan, perilaku, dan cara-cara lainnya, yang dilakukan secara sadar dan terencana. Tujuan dari dakwah ini adalah untuk mempengaruhi individu atau kelompok agar dapat muncul pemahaman, sikap, kesadaran, serta makna yang lebih dalam terhadap ajaran agama

¹⁴ Fadhlina Harisnur and Suriana, "Pendekatan, Strategi, Metode Dan Teknik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar," *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022), h. 20–31.

¹⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawir Arab Indonesia*.pdf, 1984, h. 406.

yang disampaikan, tanpa melibatkan unsur-unsur yang terkait dengan pelaksanaan.¹⁶

Menurut Muhammad Abdullah, dakwah merupakan suatu upaya untuk menyerukan dan menyampaikan kepada individu serta seluruh umat mengenai konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini. Dakwah mencakup amar ma'ruf nahi mungkar, dilakukan melalui berbagai media dan cara yang sesuai dengan norma akhlak, serta bertujuan untuk membimbing praktik kehidupan dalam masyarakat dan kehidupan bernegara.¹⁷

Menurut Prof. Dr. Achmad Mubarak, dakwah merupakan suatu usaha untuk mempengaruhi orang lain agar berperilaku dan bertindak sesuai dengan ajaran yang disampaikan oleh da'i. Tiap da'i, terlepas dari agama apapun, pasti berupaya agar orang-orang dapat bersikap dan bertindak laku sesuai dengan ajaran agama mereka. Dengan demikian, pengertian dakwah Islam adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yakni memeluk agama Islam.¹⁸

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, penulisan menyimpulkan bahwa dakwah dapat dikembangkan menjadi suatu proses mengajak ummat manusia kepada kebaikan dan mencegah keburukan supaya mereka memahami agama Islam secara keseluruhan sebagaimana yang telah di terangkan di dalam al-Qur'an surat ali Imran ayat 104 dan surat al-Baqarah ayat 208

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹⁶ Ayu Inggi Mubarakah et al., "Modernisasi Dakwah Melalui Media Podcast Di Era Digital," *Jurnal Al Burhan* 2, no. 2 (2022), h. 1–10.

¹⁷ muhammad qodaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ed. Qiara Media (Qiara Media, 2019).

¹⁸ Dalinur M Nur, "Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya," *Jurnal Wardah* 2, no. 2 (2011), h. 135–41.

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”.¹⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab untuk berdakwah secara kolektif dan aktif dalam memperbaiki masyarakat melalui ajakan kepada kebaikan serta pencegahan dari keburukan. Dakwah bukan hanya tugas ulama atau da'i, tetapi merupakan kewajiban bersama bagi setiap Muslim sesuai dengan kapasitasnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ

Artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu”.²⁰

Ayat ini menegaskan bahwa Islam harus dijalankan secara totalitas, tidak setengah-setengah. Seorang Muslim tidak boleh hanya mengambil sebagian ajaran Islam yang sesuai dengan keinginannya dan mengabaikan yang lain. Selain itu, ayat ini mengingatkan agar selalu berhati-hati terhadap tipu daya setan yang dapat menggoda manusia untuk keluar dari jalan kebenaran.

b. Macam-Macam Dakwah

1. Dakwah *Fardiyah*

Definisi sederhana dari dakwah *fardiyah* adalah upaya untuk melakukan dakwah atau berbicara secara langsung dengan

¹⁹ Log cit Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 29.

²⁰ Log cit Departemen Agama RI, h. 50.

mad'u, baik secara tatap muka maupun dalam kelompok kecil yang memiliki ciri dan sifat khusus.²¹

2. Dakwah *bil Lisan*

Dakwah *bil-lisan* adalah bentuk penyampaian pesan dakwah yang memanfaatkan kata-kata lisan. Istilah "lisan" di sini merujuk pada kemampuan individu dalam berkomunikasi melalui bahasa atau ucapan. Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki seorang da'i adalah kemampuan untuk memilih dan menyusun kata-kata dengan baik. Dengan melakukan hal ini, para da'i diharapkan mampu mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan, saling mencegah dari perbuatan buruk, serta berlomba dalam kebaikan bersama. Metode dakwah ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti ceramah, khutbah, pidato, diskusi, nasihat, dan lain sebagainya.²²

3. Dakwah *bil Hal*

Dakwah *bil hal* merupakan bentuk dakwah yang dilakukan seseorang melalui tindakan nyata. Rasulullah SAW mencontohkan cara ini dengan menunjukkan keteladanan langsung melalui amal perbuatan, bukan sekadar berbicara atau memberi perintah dan larangan, melainkan dengan mempraktikannya sendiri.²³

Rasulullah SAW, adalah panutan bagi seluruh umat. Menjadi suri tauladan yang patut dicontoh sesuai firman Allah dalam QS. al-Ahzab ayat 21

²¹ Muhammad Ivan Alfian, "Dakwah Fardiyah," *Komunikasi Penyiaran Islam* " *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3, no. 1 (2015), h. 67–86.

²² Wahyuningsih M Umulu, Andries Kango, and Kamaruddin Mustamin, "Dakwah Bil-Lisan Dan Dakwah Melalui Internet : Studi Perbandingan Media Dakwah," *SAF: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2022), h. 1–9.

²³ Novandina Izzatillah Firdausi, "Dakwah Bil Hal Sebagai Metode Dakwah Pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah," *Journal Kaos GL Dergisi* 8, no. 75 (2020), h. 147–54

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.²⁴

Penjelasan dari ayat ini adalah bahwa Rasulullah merupakan suri teladan yang sempurna bagi umat manusia, khususnya bagi mereka yang mengharap rahmat Allah, meyakini hari akhir, dan senantiasa mengingat-Nya. Dengan meneladani akhlak, perilaku, dan ajaran Rasulullah, seseorang dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan petunjuk Allah serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Kajian Tentang Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan suatu upaya sistematis yang dilakukan oleh seseorang untuk mempengaruhi atau mengajak individu lain, yang sering disebut mad'u, agar melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dari berbagai makna tersebut, terdapat beberapa karakteristik yang melekat pada metode ini.

Pengertian metode dakwah adalah sebagai berikut: metode dakwah merujuk pada cara-cara yang sistematis untuk menjelaskan arah dan strategi dalam berdakwah. Sebagai bagian dari strategi yang bersifat konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Tujuan dari penerapan metode dakwah ini tidak hanya untuk meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah, tetapi juga untuk meminimalkan hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi dalam prosesnya.²⁵

Metode dakwah yang diterapkan oleh Rasulullah dapat dipahami melalui ayat-ayat Al-Qur'an, yang menjadi sumber utama dalam

²⁴ Opcid Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 670.

²⁵ Muhammad Diak Udin, “Metode Dakwah Perspektif Hadist,” *Jurnal Kopis* 1, no. 2 (2019), h. 94–110.

dakwah. Dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai metode dakwah yang ditujukan untuk menghadapi perbedaan tingkat keilmuan dalam masyarakat. Masyarakat memiliki beragam tingkat pemahaman yang menjadi tantangan tersendiri. Di antara metode dakwah yang diuraikan dalam Al-Qur'an adalah *al-hikmah*, *al-mau'idah*, *al-jidal*, dan *al-qudwah*.²⁶ Dengan adanya beragam metode dakwah yang telah dijelaskan dalam surah an-Nahl ayat 125 al-Qur'an, kita dapat memahami cara-cara yang efektif dalam menyampaikan pesan agama.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.²⁷

Melanjutkan dari ayat ini, menurut Ahmad bin Muhammad Asshowi menafsirkan ayat tersebut di dalam kitab “Hasiyah As Showi” yaitu :

(أَدْعُ) النَّاسَ يَا مُحَمَّدُ (إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ) دِينُهُ (بِالْحُكْمِ) بِالْقُرْآنِ (وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ) مَوَاعِظُهُ أَوَالِقَوْلِ الرَّفِيقِ (وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي) أَيْ بِالْمُجَادَلَةِ الَّتِي (هِيَ أَحْسَنُ) كَالدُّعَاءِ إِلَى اللَّهِ بِآيَاتِهِ وَالدُّعَاءِ إِلَى حُجَّتِهِ

“Serulah (manusia, wahai Muhammad) ke jalan Rabb-mu (agama-Nya) dengan hikmah (dengan al-Quran) dan nasihat yang baik (nasihat-nasihat atau perkataan yang halus) dan debatlah mereka dengan debat terbaik (debat yang terbaik seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada hujah)”.²⁸

²⁶ Nihayatul Husna, “Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Selasar KPI Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021), h. 97–105.

²⁷ Opcid Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, h. 421.

²⁸ Ahmad bin Muhammad Asshowi Al-Maliki Al-Khalwati, *Hasiyah Al-Sawi ‘ala Tafsir Al-Jalalain JILID 2*, (Bairut, Libnan: Dar al Fikr), h. 411-412.

Jika melihat ayat 125 surat an Nahl dan tafsir hasiyyah Ashowi bahwa Allah memerintahkan untuk mengajak orang-orang yang belum berada di jalan Allah agar diajak supaya mereka dapat mendapatkan tujuan dari hidup. Setelah Allah memberikan perintah dakwahnya, Allah memberikan pula cara dalam mengajak orang yang belum mau kembali pada jalan Allah. berdasarkan ayat dan tafsir tersebut ada tiga cara yaitu metode dakwah *bil hikmah*, metode *mau'idzoh hasanah* dan metode dakwah *mujadalah*. Untuk lebih mengerti tentang metode tersebut, berikut penjelasan dari ketiga metode dakwah tersebut.

1. Berdakwah dengan metode *bil hikmah* (kebijaksanaan)

Dalam dunia dakwah, hikmah menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan suatu kegiatan. Mengingat para mad'u memiliki beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da'i dituntut untuk memiliki *hikmah* agar materi dakwah dapat disampaikan dengan tepat dan dapat menyentuh hati mereka. Oleh karena itu, penting bagi da'i untuk memahami dan memanfaatkan latar belakang mad'u, sehingga ide-ide yang disampaikan dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan. Selain itu, da'i juga harus siap menghadapi kenyataan adanya perbedaan agama dalam masyarakat yang multikultural. Kemampuan da'i untuk bersikap objektif terhadap umat lain, berbuat baik, serta menjalin kerja sama dalam hal-hal yang sejalan dengan ajaran agama, tanpa mengorbankan keyakinan yang dianut, merupakan bagian integral dari hikmah dalam dakwah.²⁹

Para dai atau pendakwah diharapkan mampu menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang mudah

²⁹ Hasan Bastomi et al., "Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat," *Jurnal Ilmu Dakwah* 36(2), no. 2 (2017), h. 81.

dipahami, menginspirasi, dan memberikan pemahaman yang mendalam kepada umat. Dakwah *bil Hikmah* juga menekankan pentingnya memperhatikan kondisi dan karakteristik audiens, serta menggunakan metode komunikasi yang tepat agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik.³⁰

Menurut Muhammad Sayyid Quthub mengenai dakwah *bil hikmah* adalah dakwah yang melihat kepada situasi dan kondisi mad'u serta tugas dan peran mereka masing-masing, serta melihat kemampuan mereka setiap kali berkomunikasi kepada mereka. Hal ini agar tidak membebani dan memberatkan mereka dengan tanggung jawab sebelum jiwa mereka telah dipersiapkan. Selain itu, perlu menggunakan berbagai macam metode untuk berkomunikasi dengan mereka sesuai dengan tuntutan keadaannya.³¹

2. Berdakwah dengan *Mau'idzoh Hasanah* (nasihat yang baik)

Kata "*mau'idzah*" berasal dari wazan "*wa'adza ya'idzu wa'dzan*"³², yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sementara itu, istilah "*mau'idzah hasanah*" dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung elemen bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, serta pesan-pesan positif (wasiat) yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Al-mau'idzah al-hasanah, menurut Ibn Sayyyidi, dapat diartikan sebagai upaya untuk mengingatkan orang lain tentang pahala dan siksa, yang bertujuan untuk melunakkan

³⁰ Rusydi Aulia Siregar Dwiva Ramadhani Ginting, Muhammad Fadhli Pulungan, Fadlan Habib, Sarhul Azkar Pohan, "Efektivitas Metode Dakwah Bil Hikmah Dalam Penyebaran Islam Di," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik* 02, no. 01 (2024), h. 6–12.

³¹ Mimi Jamilah Mahya, "Metode Dakwah Bil Hikmah: Antara Perspektif Mufassir Dan Ahli Tasawuf," *Bayyin: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2023), h. 14–26.

³² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus_Al_Munawwir_Arab_Indonesia.Pdf*, 1984.

hati mereka. Konsep ini mencakup memberi nasehat dan mengingatkan dengan cara yang baik dan santun, sehingga dapat menggerakkan hati pendengar dan mendorong mereka untuk menerima nasehat tersebut.³³

Menurut Abd. Hamid al-Bilali, *al-Mau'izhah al-Hasanah* adalah salah satu metode dalam dakwah yang bertujuan untuk mengajak orang ke jalan Allah. Metode ini dilakukan dengan memberikan nasihat dan bimbingan secara lembut, sehingga orang lain terdorong untuk melakukan kebaikan.³⁴

Dari pengertian dan pandangan para ulama di atas penulis menyimpulkan bahwasanya *al-mau'idzah al-hasanah* adalah metode dakwah atau pemberian nasihat yang dilakukan dengan kelembutan, bahasa yang baik, dan pendekatan yang menyentuh hati sehingga lebih efektif dalam mengajak seseorang kepada kebaikan.

3. Berdakwah dengan *Mujadalah al-lati hiya ahsan* (debat dengan cara yang terbaik).

Kata "*mujadalah*" berasal dari bahasa Arab, yaitu "*jaadala*", dengan fi'il mudhari'nya "*yujaadilu*". Istilah "*mujadalah*" sendiri berarti berbantah atau berdebat.³⁵ Berdebat adalah proses pertukaran pemikiran di mana kedua belah pihak saling menghadirkan argumen dengan tujuan untuk mencapai kebenaran.

Dalam suatu debat, terdapat kegiatan saling berargumen untuk memperkuat pendapat dan menemukan kebenaran. Proses perdebatan ini melibatkan setidaknya dua pihak yang

³³ Shihabuddin Najih, "Mau'Idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam," *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2016), h. 144–69.

³⁴ Ahmed Al Khalidi, "Penerapan Metode Dakwah Mauidzah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 8, no. 2 (2021), h. 124.

³⁵ Ibid Ahmad Warson Munnawir, *Kamus Al Munnawir Arab Indonesia.pdf*, 1984, h. 175.

saling menyampaikan pendapat serta memberikan alasan yang rasional, sehingga dapat dipahami oleh lawan debat mereka.³⁶

Mujadalah adalah suatu teknik atau upaya untuk mengajak manusia menuju jalan yang benar. Tujuan dari dakwah adalah untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam, demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, pertukaran pendapat atau diskusi dilakukan secara sinergis oleh kedua belah pihak, dengan harapan bahwa lawan bicara dapat menerima pendapat yang disampaikan melalui penalaran yang baik dan disertai bukti-bukti yang kuat. Penting untuk tetap menghormati kaidah etika dan kesopanan, agar diskusi tidak menimbulkan permusuhan.³⁷

Menurut Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *mujadalah al-lati hiya ahsan* dapat dipahami sebagai suatu bentuk perdebatan yang melibatkan dua sudut pandang yang saling bertentangan. Tujuan dari perdebatan ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran yang pada akhirnya mengarahkan kepada jalan Allah SWT.³⁸

Secara umum, *Jadala* terbagi menjadi dua kategori, yaitu yang buruk dan yang baik. *Jadala* dianggap buruk jika disampaikan dengan cara kasar, mengandung emosi negatif, dan bahkan dapat memicu kemarahan pihak lawan. Hal ini sering terjadi ketika menyajikan dalil-dalil yang tidak akurat, yang berpotensi menimbulkan masalah baru yang lebih besar daripada masalah yang sudah ada. Sebaliknya, *Jadala*

³⁶ Maqfirah, "Mujadalah Menurut Al-Qur'an (Kajian Metodologi Dakwah)," *Jurnal Al-Bayan* 20, no. 29 (2014), h. 107–20.

³⁷ Annisa Zahra Salsabia, Chatib Saefullah, and Rojudin Rojudin, "Penerapan Metode Mujadalah Dalam Dialog Antar Iman," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 8, no. 1 (2024), h. 25–42.

³⁸ Sya'bi, "Metode Mujadalah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Intelektualita* 8, no. 2 (2020), h. 65–78.

dikatakan baik jika disampaikan dengan cara yang baik dan sopan, serta didukung oleh dalil atau argumen yang tepat. Dengan pendekatan seperti ini, pesan tersebut dapat diterima oleh lawan, bahkan mampu membungkamnya sehingga tidak melanjutkan perdebatan.³⁹

Mujadalah merupakan metode dakwah dalam Islam yang dilakukan dengan pendekatan yang baik. Metode ini dapat digunakan untuk memberikan nasihat, menyampaikan pendapat, serta mengutarakan pokok-pokok ajaran Islam.⁴⁰

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.⁴¹

Menurut Trochim dan Lester menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah suatu panduan yang membantu peneliti dalam pemilihan jenis data yang sesuai untuk dikumpulkan dalam penelitian. Hal ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan secara akurat mencerminkan tujuan penelitian, memiliki kualitas yang tinggi, dan relevan dengan kebutuhan penelitian tertentu.⁴²

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, terdapat beberapa konsep yang di jadikan acuan dalam mengimplementasikan penelitian ini. Kerangka berpikir yang telah disusun akan diterapkan dalam kerangka

³⁹ Avif Alfiah and Intiha'ul Khiyaroh, "Teori Mujadalah Dalam Al-Qur'an Penerapan Metode Jidal (Debat) Dalam Konsep Dakwah," *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2022): 155–63, <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i2.1154>.

⁴⁰ Ibid hal 151

⁴¹ Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri, "Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif," *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 160–66.

⁴² Zainuddin Iba and Aditya Wardhana, *Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, Penelitian Terdahulu, & Hipotesis*, (Eureka Media Aksara: Purbalingga), 2023, hal 149-150.

konseptual yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu “Metode Dakwah K.H Muhammad Tabroni dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam di Kelurahan Wanasari Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi”

